



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan, Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-Ta’līm*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta’dīb*. *Al-Ta’līm* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-Tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-Ta’dīb* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>2</sup>

Secara definitif pendidikan (Pedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

<sup>1</sup> H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 15.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>3</sup>

## b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

## c. W.J.S. Poerwadarminta

Menjelaskan secara linguistik sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>5</sup>

## d. Al-Ghazali

Pendidikan itu merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Atau yang lebih luas lagi adalah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.<sup>6</sup>

Sedangkan makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan

<sup>3</sup> H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 69.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 16.

<sup>5</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 13.

<sup>6</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 86.



masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja. *Kedua*, ia berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 54.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>8</sup>

Sebelum masuk pada pengertian Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam penulis, akan memaparkan terlebih dahulu pengertian Islam sebagai berikut:

Islam secara syar'i, menurut Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Jaza'a adalah:

الانقياد لله ولرسوله صلى الله عليه وسلم بالنطق باللسان والعمل  
بالجوارح

Artinya: "Ikatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan nyata".<sup>9</sup>

Sedangkan Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran

<sup>8</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*, cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287.

<sup>9</sup> Unsur *Al-Baysar* (fisologis), unsur *An-Naas* (sosiologis), dan unsur *Al-Insān* (intelektual-spiritual).



dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'ān dan al-Sunnah.

- 2) Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, Pendidikan Islam dapat berwujud:
  - a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
  - b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu Pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>10</sup>

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Umiarso, adalah suatu usaha untuk

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman, adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>12</sup>

Demikian juga pendidikan Islam menurut Abdurrahman Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati, adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>13</sup>

Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mendefinisikan pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan. *Pertama*, menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*, cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. *Ketiga*, menganggap sebagai interaksi antara potensi dan budaya.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan budaya, teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar, yaitu organisasi makna dan syistem adaptasi.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2011), hlm. 90.

<sup>12</sup> Abd Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UI Yogyakarta Press, 2001), hlm. 34.

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 67.

<sup>15</sup> *Pertama*, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu syistem atau organisasi makna. *Kedua*, aliran teori yang memandang budaya sebagai syistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, konsep Pendidikan Islam harus menawarkan beberapa hal, antara lain:

- a) Karena bersumber dari kebenaran ilahiah, maka ia menawarkan kesempurnaan dan keutamaan hidup sekaligus terbebas dari kekurangan.
- b) Meliputi segenap aspek kehidupan manusia.
- c) Berlaku universal, tidak terbatas hanya pada bangsa tertentu.
- d) Berlaku sepanjang masa, tidak dibatasi oleh musim atau saat-saat tertentu saja.
- e) Sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapainya kebahagiaan yang hakiki.
- f) Memberikan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan pada aspek kemanusiaan.<sup>17</sup>

---

masyarakat yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntunan lingkungan yang dihadapi. Lebih lengkap, baca karya Burhan Bungui, *Analisi Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2003), hlm. 7.

<sup>16</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

<sup>17</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 88.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan jika pendidikan disandingkan dengan kata Agama, maka Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'ān dan Sunnah, maka tujuan dari konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, maka Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam mempunyai perbedaan sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan olah raga dan sejumlah mata pelajaran lainnya.

<sup>18</sup> Chabib Thoah dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180.

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'ān dan Hadits.<sup>20</sup>

Sedangkan bagi Sayyid Qutb, Pendidikan, Pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>21</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Sayyid Qutb, berlangsung di tiga tempat: Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

*“Orangtua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.”<sup>22</sup>*

Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, menurut Sayyid Qutb, harus mengadakan kontak yang terus menerus dengan Allah SWT. Karena

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 6.

<sup>21</sup> Sayyid Qutb, *Evolusi Moral*, ahli bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), hlm. 18.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 315- 316.



hubungan yang terus menerus dengan Allah SWT pada hakikatnya merupakan *Manhaj* (sistem) pendidikan yang paling lengkap.<sup>23</sup>

## 2. Landasan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan landasan pendidikan Islam, ada dua landasan pendidikan Islam yaitu landasan ideal dan landasan operasional. Landasan ideal berkaitan dengan data autentik sumber pendidikan Islam, sedangkan landasan operasional pendidikan Islam berkaitan dengan perangkat pendidikan Islam.

### a. Landasan Ideal

Landasan ideal pendidikan Islam menurut Zubaedi terdiri dari landasan al-Qur'ān, sunnah, kata-kata sahabat (*mazhab sahabi*), kemaslahatan masyarakat (*masalihul mursalah*), nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran muslim (*ijtihad*).<sup>24</sup>

#### 1) Al-Qur'ān

Al-Qur'ān yang merupakan kitab suci umat Islam, diyakini memiliki seperangkat aturan yang mengatur dan menuntun manusia di segala aspek kehidupannya, salah satunya adalah persoalan

<sup>23</sup> Sayyid Qutb, *Mulimakah Anda?*, ahli bahasa: Salim Basyarahil, (Jakarta: Firdaus, 1992), hlm. 34.

<sup>24</sup> Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17-23.



pendidikan. Sebagai kitab suci yang dipercaya memiliki nilai-nilai absolut, konsep pendidikan yang ideal harus dikembalikan kepada sumber kebenaran sebagai landasan ideal pendidikan. Al-Qur’ān sebagai landasan pendidikan seperti termaktub di dalam firman-Nya,



Artinya: “...Al-Qur’ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)....” (QS. Al-Baqarah: 185)



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)

Fungsi al-Qur’ān menurut Abuddin Nata, sebagai sumber atau landasan pendidikan Islam, pertama, karena al-Qur’ān memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur’ān secara bahasa saja berarti bacaan atau membaca. Kedua, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca. Ketiga, al-Qur’ān menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keraguan padanya. *Keempat*, dari segi kandungannya al-Qur’ān isyarat tentang aspek pendidikan dan *kelima*, dari segi sumbernya dari Allah SWT.<sup>25</sup>

## 2) Sunnah

Nabi SAW diutus oleh Allah dalam kapasitasnya sebagai manusia untuk menjadi sumber inspirasi, pendidik dan teladan.<sup>26</sup> Sunnah atau hadits diyakini dan disepakati sebagai sumber hukum Islam merupakan satu-satunya sumber referensi penjelas al-Qur’ān. Ia merupakan kumpulan interpretasi al-Qur’ān sekaligus diri Nabi SAW bukanlah teks yang hidup tanpa adanya pemahaman. Sunnah sebagai landasan pendidikan Islam, sebagaimana firman-Nya dalam (QS. Al-Isrā’: 94) dan hadits shahih Imam Bukhari.

وَمَا يَنْبَغِي لِمَنْ أُوتِيَ الْكِتَابَ أَنْ يَكْفُرَ بِهِ لِمَا آتَاهُ اللَّهُ مِنْ نِعْمَةٍ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?.” (QS. Al-Isrā’: 94)

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 76-77.

<sup>26</sup> “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).



عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم :بلغوا عني ولو اية ( رواه البخارى )

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari)<sup>27</sup>

Sunnah secara bahasa adalah: Jalan yang baik atau buruk, dan secara istilah, sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat atau tabi’in baik sebagian maupun secara keseluruhan. Sedangkan definisi sunnah menurut istilah adalah.

عند فقهاء أن السنة هي الطريقة المملوكة في الدين من غير افتراض ولا وجوب. عند المحدثين : كل أثر عن الرسول من قول أو فعل أو تقرير أو صفة أو خلقية أو سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة أو بعدها. وعن الأصوليين: السنة هي كل ما صدر عن النبي غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.

Artinya: “Ahli fiqih mengatakan, sunnah adalah jalan menuju jalannya agama bukan dari jalan fardu dan tidak pula wajib. Menurut ahli hadits sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik perkataannya, perbuatannya, takrirnya, sifat-sifatnya, dan terkait keadaan fisiknya, dan sejarah hidupnya baik sebelum diutus maupun setelah diutus menjadi Nabi. Beberapa kefarduan dan kewajiban. Sedangkan menurut ahli ushul, sunnah adalah segala sesuatu yang muncul dari Nabi SAW selain al-Qur’ān, yang berupa perkataan, perbuatan, maupun takrirnya sebagai landasan hukum syari’at.”<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. III, (Bairut Libanon: Darul Qutub Al-‘Ilmiyah, 1992), hlm. 500.

<sup>28</sup> Yuyun Afandi, *Al-Lughoh Al-‘Arabiyah; Mudzakaroh*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013), hlm. 71-72.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah dalam arti syar'i ialah apa yang bersumber dari Rasul. Perkataan, atau perbuatan, atau ketetapan. Sunnah terbagi menjadi tiga: Sunnah Qauliyah yaitu hadits-hadits yang diucapkan Nabi SAW, sunnah Fi'liyah yaitu perbuatan-perbuatan Nabi SAW, sunnah Takririyah yaitu apa yang ditetapkan oleh Rasul.<sup>29</sup>

## 3) Masālihul Al-Mursalah

*Masālihul al-Mursalah* secara bahasa berarti mencapai kemaslahatan. Dalam istilah usul, yaitu kemaslahatan yang tidak disyariatkan oleh syara' hukum untuk ditetapkan. Dinamakan muthlak karena tidak dikaitkan dengan dalil yang menerangkan atau dalil yang membatalkannya.<sup>30</sup> Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *masālihul al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: *Pertama*, apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat belajar yang berupa ijazah dengan foto pemiliknya. *Kedua*, kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi, misalnya pembuatan undang-undang Sisdiknas. *Ketiga*, keputusan yang diambil tidak bertentangan

<sup>29</sup> Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 98.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan nilai-nilai dasar al-Qur'ān dan as-Sunnah, misalnya perumusan tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

#### 4) Madzhab Sahabi

Yang dimaksud dengan madzhab sahabi adalah pendapat para sahabat Rasul. Adapun yang dimaksud dengan pendapat sahabat adalah pendapat sahabat tentang suatu kasus yang dinukil oleh para ulama, baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum, sedangkan ayat ataupun hadits tidak menjelaskan kasus tersebut.<sup>32</sup>

Upaya para sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar al-Shiddiiq RA, misalnya, mengumpulkan mushaf yang kemudian dijadikan sumber dan landasan pendidikan Islam.<sup>33</sup> Dalam implementasi pendidikan, mengkodefikasi ilmu-ilmu umum yang secara detail tidak ditemukan di dalam sumber hukum Islam, merupakan hal yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

#### 5) 'Urf

'Urf berasal dari kata dasar 'arafa yang berarti mengetahui, mengenal, dan mengakui<sup>34</sup> sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 41.

<sup>32</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 155.

<sup>33</sup> Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 40.

<sup>34</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia Al-'Ashar*, (Pondok Pesantren Krapyak: Multikarya Grafika, 1996), hlm. 1283.

hal yang dikenal baik. ‘*Urf*’ itu ada dua, ‘*urf*’ yang sah yaitu apa yang diketahui orang tidak menyalahi dalil syairi’at. ‘*Urf*’ fasad apa yang saling dikenal orang tapi berlainan dengan syari’at.<sup>35</sup>

Menurut Masifuk Zuhdi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki syarat: Tidak bertentangan dengan *nash*, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, dan tidak mengakibatkan kemunduran, dan kerusakan.<sup>36</sup>

Dalam konteks ‘*urf*’ sebagai landasan ideal pendidikan Islam, misalnya tradisi menggunakan seragam bagi guru dan peserta didik. Dalam Islam tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa pendidik maupun peserta didik harus mengenakan busana dengan warna dan bahan tertentu. Prinsip busana dalam Islam hanya menutup aurat. Jadi, tradisi seragam bagi pendidik dan peserta didik yang bermacam-macam corak dan motifnya merupakan tradisi dalam institusi pendidikan yang tidak bertentangan dengan Islam.

## 6) Ijtihad

Ijtihad berasal dari *fi’il madhi, ijtahada yajtahidu* yang dibentuk dari kata dasar *jahada* yang berarti berusaha dengan

<sup>35</sup> Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, hlm. 104.

<sup>36</sup> Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 42.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sungguh-sungguh, dan membebani diluar batas kemampuannya.<sup>37</sup> Orang yang dianggap mempunyai kesanggupan berijtihad disebut mujtahid. Orang yang dianggap kompeten melakukann ijtihad harus mempunyai empat rupa pengetahuan yang lengkap: Ilmu yang memungkinkannya mengetahui segala rupa dalil Aqli maupun dalil Naqli, mengetahui bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, mengetahui Nasikh Mansukh, dan mengetahui ilmu riwayat hadits.<sup>38</sup>

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang berkualitas.<sup>39</sup>

Contoh dalam konteks ijtihad sebagai landasan ideal pendidikan Islam adalah mengembangkan pembaharuan dalam bidang fiqih muamalah. Zakat profesi adalah salah satu hasil ijtihad dalam mengembangkan perintah zakat bagi orang muslim yang berpenghasilan melebihi nisab emas dengan prosentasi zakatnya 2,5%. Demikian juga masalah air sungai yang dalam fiqih ibadah dianggap sebagai air mutlak yang suci menyucikan. Krisis ekologi yang berupa

<sup>37</sup> Ali dan Zuhdi, *Kamus Kontemporer*, hlm. 704.

<sup>38</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 127-128.

<sup>39</sup> Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencemaran air sungai hasil dari aktifitas industri dan rumah tangga, tidak bisa dimaknai air yang suci menyucikan.

### b. Landasan Operasional

Landasan operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, meliputi:

1. Dasar historis, dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturan maupun berupa tradisi dan ketetapan.
2. Dasar sosiologi, dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikan itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar ekonomis, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
4. Dasar politik dan administratif, dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
6. Dasar filosofis, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>40</sup>

Menurut Abdul Mujib sebagai mana dikutip oleh Abuddin Nata, landasan pendidikan Islam tersebut di atas paling tidak memiliki tiga fungsi yang sangat penting dan strategis:

- a) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 62.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- c) Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.<sup>41</sup>

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas tentang landasan pendidikan Islam, berpijak pada landasan al-Qur'ān dan as-Sunnah, pemikiran Islam, sejarah Islam dan realitas kehidupan. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.<sup>42</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan

Ketika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, spontan kita teringat akan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 74-75.

<sup>42</sup> Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.



berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>43</sup>.

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial.<sup>44</sup>

Sayyid Qutb menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: Jasmani, rohani, dan akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan. Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan. Sayyid Qutb, ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah

<sup>43</sup> Muhammad Jakfar Anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, cet. I, (Jakarta: CV. Tatu'uw, 2013), hlm. 33.

<sup>44</sup> Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, cet. VII, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 12.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berubah. Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Sayyid Qutb dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik/yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT (shaleh). Rumusan tujuan Pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah:



Artinya: “....Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku....” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:



Artinya: “....Sungguh yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah yang paling taqwa....” (Q.S. al-Hujarat: 13).

Tetapi ibadah dalam ayat diatas, menurut Sayyid Qutb, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh

<sup>45</sup> Sayyid Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Drs. Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), hlm. 30.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa manusia.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut John Dewey, “Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu means dan ends. Means merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai ends. Means adalah tujuan “antara”, sedangkan ends adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

- a) Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
- b) Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan.
- c) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik itu dilarang.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaraannya terdapat tujuan pendidikan formal, tujuan pendidikan informal, dan tujuan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal terdapat tujuan pendidikan

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 13-14.

<sup>47</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.

nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler (bidang studi), dan tujuan instruksional. Dilihat dari outputnya, ada tujuan individual dan tujuan sosial.

Dalam bidang studi (kurikulum), tujuan pendidikan terbagi pada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material, dan tujuan psikis.<sup>48</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup al-Qur'ān dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:

##### a. Pengajaran Keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan

<sup>48</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam.<sup>49</sup> Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

#### b. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.<sup>50</sup>

#### c. Pengajaran Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa.<sup>51</sup> Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.<sup>52</sup> Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

<sup>49</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 199-200.

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

<sup>51</sup> Daud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 244.

<sup>52</sup> Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 73.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### d. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.<sup>53</sup> Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik ikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

#### e. Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.<sup>54</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban.<sup>55</sup> Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* pendidikan sanggup memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

#### f. Pengajaran Syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'ah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum,

<sup>53</sup> Daud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.93.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, cet. IV, (Jakarta: Kalamulya, 2005), hlm.

<sup>55</sup> Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 62.



nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

g. Pengajaran Tarikh atau Sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

## 5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran agama Islam menjadi 6 yaitu:<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm, 78.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. **Prinsip Kesiapan**  
Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.
- b. **Prinsip Motivasi**  
Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana caranya agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.
- c. **Prinsip Perhatian**  
Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar dengan apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.
- d. **Prinsip Persepsi**  
Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. **Prinsip Retensi**  
Retensi adalah apa yang tertinggal dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi akan membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika dibutuhkan.
- f. **Prinsip Transfer**  
Transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berarti transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam situasi lain.

## 6. Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem ialah *materi*, atau disebut *kurikulum*. Jika dikatakan *kurikulum*, maka ia



mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai telah ditetapkan. Pada hakikatnya yang dimaksud dengan uraian di atas adalah, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu syistem institusional pendidikan. Inti pokok ajaran agama Islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati segala peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup.
- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, fiqih dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu, al-Qur'ān dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh. Sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid, Fiqih, Al-Qur'ān Hadits, Akhlak dan Tarikh.

## 7. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum memberikan pengertian tentang metode pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian tentang metode itu sendiri. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan *hodos, metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>57</sup>

Dan selanjutnya berkembang dalam proses belajar mengajar menjadi *method of teaching* atau metode mengajar. Metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>58</sup>

Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor:

- a. Faktor tujuan pembelajaran yang dicapai.
- b. Faktor anak didik, yang perlu mendapat perhatian adalah pada bakat, minat, intelegensi, tingkat kematangan, usia dan jumlah murid per kelas.
- c. Faktor situasi yang mencakup tempat belajar dan waktu belajar serta lama belajar.
- d. Faktor materi dan fasilitas belajar mengajar. Materi dilihat dari aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Fasilitas dilihat dari segi jenis, kualitas dan kuantitas.

<sup>57</sup> Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7.

<sup>58</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Faktor kepribadian guru berkaitan dengan kemampuan profesional guru, kemampuan personal, senioritas dan pengalaman.<sup>59</sup>

Dengan demikian pengertian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian tersebut dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam hal ini guru harus cermat dalam memilih metode mengajar, karena metode yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya, karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas, atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang dengan mata pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 226-227.

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, cet. 4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 65.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pengajaran guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan tahapan-tahapan dalam mengajar, karena dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa secara individual.<sup>61</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa proses pengajaran benar-benar diperhatikan oleh guru karena dapat mempengaruhi belajar dari peserta didik. Guru harus cermat dalam memilih metode dalam mengajar, karena setiap individu anak memiliki latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya, oleh karena itu cara mengajar agama untuk perguruan tinggi tidak sama dengan mengajar di sekolah.<sup>62</sup>

Siswa dan guru merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar, maka hubungan di antara mereka harus ada keakraban, agar tercipta suatu keserasian, keharmonisan, dan kesenangan. Tujuan pengajaran akan dicapai secara bersama-sama antara guru dan siswa, maka usaha atau cara yang ditempuh guru sangat berpengaruh sekali. Dengan demikian kedudukan metode dalam proses belajar mengajar atau dasar penggunaan metode dalam pendidikan adalah:

- a. Metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan
- b. Metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.

<sup>61</sup> Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, cet. 8, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 40.

<sup>62</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm, 80-81.

- c. Metode merupakan kebulatan dalam syistem pendidikan.

Sedangkan tujuan penggunaan metode dalam pendidikan agama adalah:

- a. Untuk mewujudkan keakraban yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi guru dan siswa dalam ruangan kelas.
- c. Untuk memperbaiki efektifitas pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar.
- d. Untuk membantu mempercepat pencapaian tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar.
- e. Merupakan variasi dalam mengajar.

## 8. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak memang dikenal sejak awal kelahiran Islam, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dalam sebuah hadits shahih, riwayat Bukhari, Hakim dan Baihaqi, diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut,

انما بعثت للآتم مكارم الاخلاق

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “Bahwasanya saya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Abu Hurairah)<sup>63</sup>

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata *akhlak* itu adalah bentuk jamak dari kata “*al-Khuluqu*”, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “*al-Khalqu*” yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja “*Khalaqa*” yang mempunyai arti “*menjadikan*”.<sup>64</sup> Sedangkan dalam kamus Lisanul ‘Arab *al-Khuluqu* diartikan sebagai berikut:

الخلق بضم اللام وسكونها وهو الدين والطبع والسجية

Artinya: “*Al-Khuluqu/al-Khalqu* dengan mendumahkan huruf Lam atau mensukunkannya yaitu: *Ad-Din* (agama), *tabiat dan perangai*”<sup>65</sup>

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai H) yang mengandung arti “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.<sup>66</sup>

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, menjelaskan bahwa *al-Khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya.

<sup>63</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 1.

<sup>64</sup> Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’ān*, cet. I, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 1.

<sup>65</sup> Al-Mishri, *Lisanul ‘Arab*, Maktabah Al-Syamilah, juz. 10, hlm. 85.

<sup>66</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 2.



Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-Khaym.<sup>67</sup>

Menurut istilah pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para pakar, diantaranya oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Saefuddaulah dan Ahmad Basuni dinyatakan bahwa hakikat akhlak adalah suatu hai'at atau bentuk jiwa yang benar-benar telah meresap dan daripadanya timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.<sup>68</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>69</sup>

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'kub merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang

<sup>67</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

<sup>68</sup> H. M. Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, cet. I, (Jakarta: PT. Pramator, 1998), hlm. 2.

<sup>69</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>70</sup>

Dari uraian mengenai pendidikan dan akhlak diatas penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah bentuk upaya berupa bimbingan untuk mengarahkan seseorang kepada terbentuknya kebaikan lahir dan batin sehingga terwujudlah pribadi utama (insan kamil) yang sesuai dengan fitrah dalam ajaran agama Islam.

## 9. Dasar dan Tujuan Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'ān dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

<sup>70</sup> H. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 12.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kedua sumber pokok ajaran Islam yang pokok itu (al-Qur'ān dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (dha'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, takabbur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.<sup>71</sup>

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang lahir dari rahim Islam, akhlak dan tasawuf yang obyek studinya adalah kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal untuk akhlak dan aktivitas vertikal untuk tasawwuf, tentu tidak akan terlepas dari originalitas konsep dasar keislaman, yang dalam hal ini adalah al-Qur'ān dan al-Hadits serta berbagai aktivitas Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal ini penting, oleh karena dalam berbagai aktivitas keilmuan dewasa ini, cenderung ada tumpang tindih antara ilmu-ilmu yang lahir dari dasar konsep keislaman, yang keberadaannya hadir sejak perkembangan dan pertumbuhan Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-14 M, dengan ilmu-ilmu yang terinspirasi oleh *renaissance* dan *aufklarung* pada

<sup>71</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 19.

sekitar abad ke 15 dan 16 M di Barat, khususnya Eropa. Selanjutnya, ilmu-ilmu tersebut berkembang sebagai ilmu positivisme sekuler yang mengedepankan rasionalisme dan empirisme pada sekitar abad ke 17 dan 18 M.

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Menurut Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip oleh Hasyim Syamhudi, menyatakan tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan jasmani dan rohani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridha Allah SWT. Jika dia belajar bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu, ilmu itu akan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi jembatan emas dalam membina takwa dan taqarrub kepada Allah SWT, agar menjadi insan yang diliputi ridha Ilahi.<sup>72</sup>

Ibnu Miskawaih (w 421 H), pengarang kitab Tahdzibul al-Akhlak sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauqi Hajjaj menyebutkan tujuan ilmu ini ketika menyinggung tujuannya menulis kitab tersebut. Ia mengatakan: “Tujuan kami menyusun kitab ini adalah agar diri kita memperoleh moralitas (*khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji sehingga menjadikan diri kita pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan.” Dengan bahasa lain, ilmu ini menurut visi Ibnu Miskawaih bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan.

Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi ‘*malakah*’ (talenta) yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.<sup>73</sup> Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.<sup>74</sup> Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:



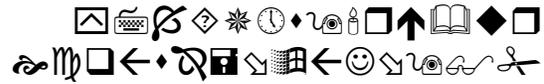
<sup>72</sup> Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, hlm. 42.

<sup>73</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.

<sup>74</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm.67.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Selain disebutkan pentingnya pendidikan akhlak, al-Qur'an menunjukkan siapa yang patut untuk diteladani dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah*. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahzāb ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzāb: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

## 10. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Objek pembahasan



dalam ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>75</sup>

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut, bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.<sup>76</sup>

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam atau *akhlaqul karimah* (perilaku terpuji) dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Akhlak Kepada Allah

Akhlakul karimah terhadap Allah SWT pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai Khalik. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang kita per-Tuhan.

<sup>75</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 8.

<sup>76</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, cet. III, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah), hlm. 2.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:<sup>77</sup>

- Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang di tumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana dalam al-Qur’ān surat ath-Thāriq ayat 5-7.



Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.(QS. Ath-Thāriq: 5-7)

Dalam ayat lain Allah berfirman manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh, sebagaimana dalam al-Qur’ān surat al-Mukminun ayat 12-13.



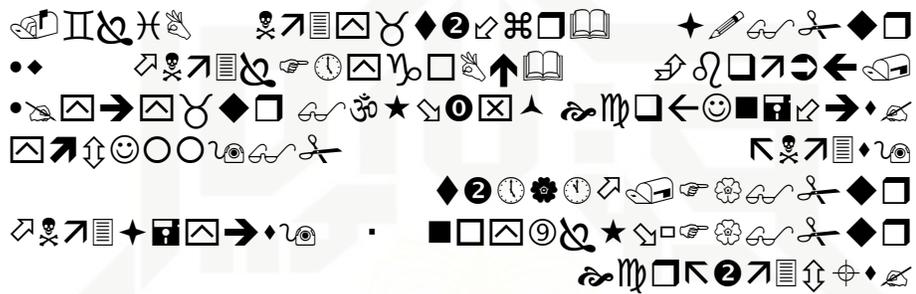
Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami jadikan

<sup>77</sup> Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, cet. I, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 12.



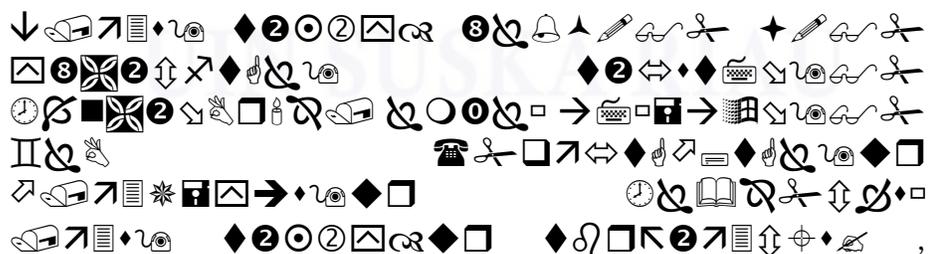
saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)". (QS. Al-Mukminun: 12-13)

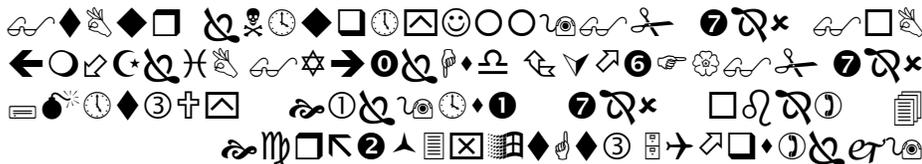
- 2. Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78.



Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahal: 78)

- 3. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Jaatsiyah ayat 12-13:





Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jaatsiyah: 12-13)

4. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sebagaimana dalam al-

Qur’ān surat al-Isrā’ ayat 70:



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’:70)

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.<sup>78</sup>

Firman Allah SWT dalam al-Qur'ān surat adz-Dzariyat ayat

56:



Artinya: “....Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku....” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ahli tafsir berpendapat maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Ayat tersebut juga menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintah manusia agar senantiasa melakukan ibadah hanya kepada Allah SWT.

Dari urain-urain di atas, mengenai akhlak kepada Allah SWT khususnya dalam hal ibadah. Sayyid Qutb berpendapat bahwa prinsip terbesar yang menjadi landasan Islam dalam membangun system kehidupan adalah prinsip mengesakan Allah (tauhid) dan pengabdian yang hanya tertuju kepada-Nya, bukan yang lain. Sebagaimana pernyataan-Nya berikut ini,

<sup>78</sup> H. Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*, cet, 1, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), hlm. 43.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

مشدودة إلى عقيدة التوحيد التي يقوم عليها بناء الحياة.

Artinya: “prinsip terbesar yang menjadi landasan Islam dalam membangun system kehidupan adalah prinsip mengesakan Allah (tauhid).”<sup>79</sup>

### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Oleh karenanya ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak baik, diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan, dan mengunjungi orang yang sakit.<sup>80</sup>

Akhlakul karimah terhadap manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Sehingga akhlakul karimah yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh akhlakul karimah yang kita persembahkan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’ān surat al-Anfāl ayat 1:

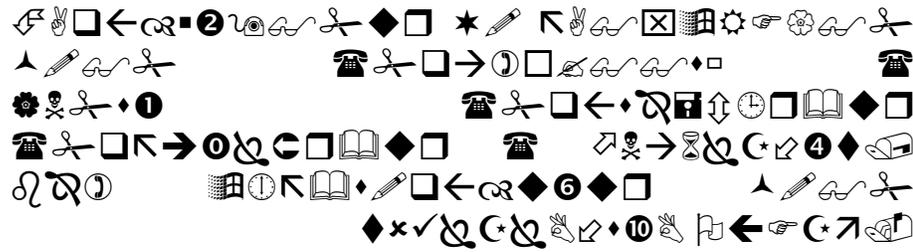


<sup>79</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, cet. XXXII, (Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003), hlm. 2228.

<sup>80</sup> Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*, hlm. 51.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfāl: 1)

Mengenai pentingnya akhlak kepada sesama manusia, Sayyid

Qutb manerangkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat berikut ini:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”. (QS. Al-Isrā’: 26-28).

Berkaitan dengan firman Allah SWT di atas, Sayyid Qutb memberi penafsiran sebagai berikut,

والقرآن يجعل لذي القربى والمسكين وابن السبيل حقا في الأعناق يوفى بالإنفاق. فليس هو تفضلا من أحد على أحد إنما هو الحق الذي فرضه الله، ووصله بعبادته وتوحيده. الحق الذي يؤديه المكلف فيبرىء ذمته، ويصل المودة بينه وبين من يعطيه، وإن هو إلا مؤد ما عليه لله. فإذا لم يجد إنسان ما يؤدي به حق ذوي القربى والمسكين وابن السبيل واستحيا أن يواجههم، وتوجه إلى الله يرجو أن يرزقه ويرزقهم، فليعدهم إلى ميسرة، وليقل لهم قولا لنا، فلا يضيق بهم صدره، ولا يسكت ويدعهم فيحسوا بالضيق في سكوته، ففي القول الميسور عوض وأمل وتجميل.

Artinya: *“Al-Qur’ān memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang mempunyai dengan berinfak. Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pentauhidannya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang dia beri. Dia hanyalah sekedar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya demi mengharap ridha Allah. Jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak ia mendapatkan keluasaan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut. Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka, juga janganlah ia bersikap diam dan menjauhi mereka. Karena, dengan sikapnya itu mereka justru*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru”.*<sup>81</sup>

Dari penafsiran Sayyid Quṭb di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya al-Qur’ān memerintahkan kepada kita agar menolong sesama apabila kita mempunyai rezeki. Karena, berinfak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pentauhidannya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang dia beri. Juga, memerintahkan kepada kita agar memberikan janji kepada mereka yang membutuhkan pertolongan jika kelak kita mendapatkan keluasan harta serta berkata kepada mereka dengan lemah lembut. Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka, juga janganlah ia bersikap diam dan menjauhi mereka. Karena, dengan sikapnya itu mereka justru merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.

<sup>81</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, hlm. 2222.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

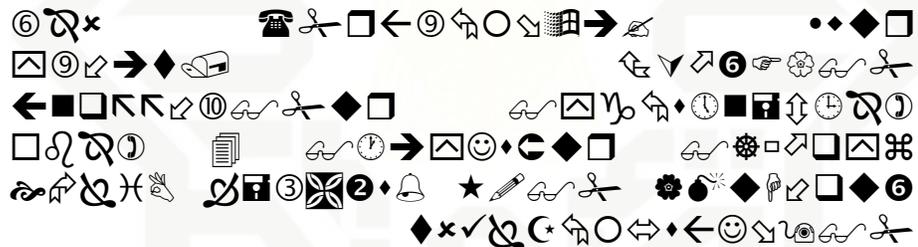
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlakul karimah terhadap lingkungan pada prinsipnya menempatkan sesuatu itu sesuai dengan posisinya masing-masing. Ia merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kita kepada Allah SWT. Sehingga apa yang kita perbuat terhadap mereka, semata-mata hanya didasari oleh akhlakul karimah kita kepada Allah SWT.<sup>82</sup> Allah SWT berfirman dalam Surat al-A'raf ayat 56:



Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (Al-A'raf: 56)

## 11. Macam-Macam Akhlak

### a. Akhlak Terpuji (*al-Akhlak al-Karimah*)

<sup>82</sup> Heny, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, hlm. 15.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.<sup>83</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Abu Dawud as-Sijitani (w. 275/889) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Makna akhlak yang mulia menurut Husin bin Manshur adalah ketiadaan buih (kesia-siaan) bekas makhluk dalam diri seseorang setelah pencapaian penglihatannya pada al-Haqq.<sup>84</sup>

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari Ikamah

<sup>83</sup> Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'ān*, hlm. 38.

<sup>84</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 352.

Ikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk ikmah yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

#### 2. Bersikap Berani

Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

#### 3. Bersuci Diri

Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu sabar, toleransi, sederhana, dan suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan potensi yang diberikan oleh Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.

#### 4. Berlaku Adil

Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.<sup>85</sup>

Mengenai pentingnya akhlak kepada sesama manusia khususnya dalam bersikap adil, Sayyid Quṭb menerangkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Isrā’: 35)

Adapun penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat di atas adalah sebagai berikut,

وإيفاء الكيل والاستقامة في الوزن، أمانة في التعامل، ونظافة في القلب، يستقيم بهما التعامل في الجماعة، وتتوافر بهما الثقة في النفوس، وتتم بهما البركة في الحياة. والطمع في الكيل والوزن قذارة وصغار في النفس، وغش وخيانة في التعامل تتزعزع بهما الثقة،

<sup>85</sup>Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’ān*, hlm. 40.

ويتبعها الكساد، وتقل بهما البركة في محيط الجماعة، فيرتد هذا على الأفراد وهم يحسبون أنهم كاسبون بالتطفيف.

Artinya: “Menyempurnakan takaran dan jujur dalam timbangan merupakan amanat dalam pergaulan dan bukti kesucian dalam hati nurani. Dengan amanat dan kebersihan hati inilah, pergaulan di tengah masyarakat menjadi baik dan akan tumbuh rasa saling percaya di antara mereka. Sifat rakus dengan mengurangi takaran dan timbangan adalah bukti adanya akhlak kotor dan hina, selain merupakan penipuan dan pengkhianatan dalam pergaulan, yang akan merongrong rasa saling mempercayai. Lalu, berlanjut dengan kebangkrutan ekonomi dan minimnya keberkahan pada masyarakat secara keseluruhan”.<sup>86</sup>

Dari penafsiran Sayyid Qutb di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kita diperintahkan agar senantiasa berlaku adil dan jujur baik ia dalam menakar, menimbang dan memutuskan hukum. Sebab, apabila sifat di atas bisa terlaksana maka, tidak akan ada lagi timbul rasa tidak saling percaya terhadap sesama dalam menjalani kehidupan ini.

#### b. Akhlak Tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*)

*Akhlaqul madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>87</sup>

Akhlak yang buruk menyempitkan hati pemiliknya karena tidak memperluaskan tempat selain yang dikehendakinya, sebagaimana tempat

<sup>86</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, hlm. 2227.

<sup>87</sup> Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’ān*, hlm. 56.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sempit tidak akan memberi keluasan selain pemiliknya. Akhlak yang baik tidak akan menjadikan engkau berubah karena seseorang yang berdiri di shaf di sampingmu. Sedangkan keburukan akhlak terdapat pada kejatuhan pandanganmu pada keburukan akhlak terhadap selainmu. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang kesialan, lalu dijawab, “keburukan akhlak”.<sup>88</sup>

Keburukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan yang buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan jiwanya, baik lingkungan rumah tangganya, sekolah dan masyarakatnya.

## 12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>89</sup>

### a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti

<sup>88</sup> Qasim, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 360.

<sup>89</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

### 1. *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>90</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>91</sup>

### 2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>92</sup> Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

### 3. Keturunan

<sup>90</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 100.

<sup>91</sup> Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 30.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.<sup>93</sup> Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

#### 4. Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>94</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘*Azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

<sup>93</sup> Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 35.

<sup>94</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 93.



## 5. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*Dhamir*”.<sup>95</sup> Dalam bahasa Inggris disebut “*consience*”.<sup>96</sup> Sedangkan “*consience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>97</sup> Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

### b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

<sup>95</sup> Basuni Imamuddin, et, al., *Kamus Konteksual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

<sup>96</sup> John. M. Echol, et, al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 139.

<sup>97</sup> C. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 106.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.<sup>98</sup> Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang: Lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

### 2. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

### 3. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: “Kewajiban sekolah

<sup>98</sup> Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 71-72.

adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.<sup>99</sup>

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>100</sup>

#### 4. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan; “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>99</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 31.

<sup>100</sup> Abu Ahmadi, et, al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 269.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.<sup>101</sup>

### 13. Istilah-Istilah Yang Semakna Dengan Akhlak

Ada beberapa istilah untuk mengetahui perihal yang berkaitan dengan perbuatan, watak, tabiat, serta karakteristik tingkah laku manusia. Hal ini tidak terlepas akan arti pentingnya suatu tatanan nilai-nilai tersebut, salah satunya menggunakan istilah “akhlak”.

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah, seperti; etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan. Secara singkat penulis akan jelaskan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

#### a. Akhlak

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan: “Budi Pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.<sup>102</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah sebagai berikut:

#### 1. Al-Imam al-Ghazali

<sup>101</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1987), hlm. 63.

<sup>102</sup> Ya’qub, *Etika Islam*, hlm. 11.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فا الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر ورؤية

Artinya: “*Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*”.<sup>103</sup>

## 2. Ibnu Miskawaih

الخلق حال النفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ولا رؤية

Artinya: “*Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)*”.<sup>104</sup>

Perumusan istilah akhlak sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, pada prinsipnya memiliki dan menunjukkan dua dimensi dasar tentang disiplin ilmu. Yang pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai baik dan buruk Sedangkan yang lain, pokok permasalahan dengan disiplin ilmu itu sendiri, yakni nilai dan norma tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

## b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan, yaitu pranata perilaku seseorang atau kelompok orang, yang tersusun dari suatu sistem norma atau nilai yang diambil dari gejala-gejala alamiah

<sup>103</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz. I, (Semarang: Toha Putra, t. th), hlm. 52.

<sup>104</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Al-Akhlaq Wa Tathbirul A'raq*, Maktabah Al-Syamilah, juz. 1, hlm. 10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

masyarakat kelompok tersebut.<sup>105</sup> Sifat baik buruk yang terdapat dalam pranata ini merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang mempergunakan pranata perilaku itu. Karena sumber dari etika, juga moral dan sopan santun atau budi pekerti adalah adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang bersifat relatif dan berubah-ubah. Maka kebenaran dan ukuran baik buruk dalam nilai etika juga sewaktu-waktu dapat berubah.<sup>106</sup>

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran atau dengan kata lain, dengan akhlaklah orang dapat menentukan baik atau buruk perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk.<sup>107</sup>

Dalam hubungan ini, Hamzah Ya'qub menyimpulkan: "Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal".<sup>108</sup>

<sup>105</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, edisi Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, t., th), hlm. 57.

<sup>106</sup> *Ibid.*,

<sup>107</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 7.

<sup>108</sup> Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 12.

Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang memberi penjelasan mengenai baik buruk, serta menunjukkan nilai dan norma perbuatan manusia dalam kehidupannya.

### c. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>109</sup> Dalam bahasa Indonesia, moral banyak diterjemahkan dengan arti susila. Perbuatan bermoral adalah perbuatan yang menunjukkan kesusilaan. Bartens mendefinisikan moral dengan “nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam tingkah lakunya”.<sup>110</sup>

Jadi moral merupakan ukuran penentuan baik buruk perilaku manusia, serta menjadi batasan terhadap tingkah lakunya. Istilah moral banyak juga digunakan sebagai tata ukuran perilaku manusia secara umum, yang dapat disebut sebagai norma-norma moral. Aturan sebagai manifestasi manusia yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa: Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>111</sup>

### d. Budi Pekerti

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>110</sup> K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

<sup>111</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 19.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah budi pekerti sering digunakan dalam pembicaraan tentang perilaku manusia. Istilah tersebut merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata “budi” berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”.<sup>112</sup> Sedangkan kata “pekerti” merupakan istilah asli bahasa Indonesia yang berarti “kelakuan”. Selanjutnya, pengertian budi pekerti menurut Rachmat Djatmika adalah sebagai berikut: Budi adalah apa yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang di dorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter, pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa bermain prestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>113</sup>

#### e. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.<sup>114</sup>

Dengan demikian makna susila menunjukkan kepada aturan-aturan dasar hidup (*sila*) yang lebih baik dan mulia (*su*). Kesusilaan bermaksud memberikan bimbingan tentang perilaku manusia yang baik.

<sup>112</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

<sup>113</sup> *Ibid.*,

<sup>114</sup> M. Said, *Ethika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1976), hlm. 23.



#### 14. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika, Moral, Budi Pekerti dan Kesusilaan

Dari uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah akhlak, etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan di atas, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan mendasar antara akhlak dengan etika adalah titik pangkal atau sumber tata aturannya. Jika akhlak bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadist, maka nilai-nilai aturannya bertujuan untuk mengatur perilaku manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Sedangkan etika merupakan bagian dari filsafat, sehingga etika bersumber pada akal pikiran murni. Antara etika dan moral juga terdapat perbedaan, jika etika lebih bersifat teoritis maka moral lebih bersifat praktik. Demikian pula dengan budi pekerti dan kesusilaan, keduanya menunjukkan makna yang bersifat praktis. Persamaan antara akhlak, moral, etika, budi pekerti serta kesusilaan, semua membahas masalah baik dan buruk perbuatan manusia yaitu membicarakan kebaikan yang semestinya dikerjakan serta perilaku yang harus ditinggalkan.

#### B. Riwayat Hidup Sayyid Qutb

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Sayyid Qutb merupakan seorang da'i dan sekaligus tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang hidup pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau adalah seorang tokoh besar dalam berbagai ilmu pengetahuan. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain Syadzili atau lebih populer dipanggil Sayyid Quṭb. Beliau dilahirkan tahun 1906 M. Sementara mengenai tanggal dan bulan tidak diketahui secara jelas.<sup>115</sup> Tapi ada yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah-satu propinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'ān. Ia merupakan anak ketiga dari lima adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Namun, jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>116</sup>

Datuknya yang bernama al-Fakir Abdullah datang dari India ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, setelah itu ia meninggalkan Mekkah menuju dataran tinggi Mesir. Ia merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangannya, kebun-kebun serta kesuburannya, maka akhirnya ia pun tinggal di sana, dan diantara anak keturunannya itu lahirlah Sayyid Quṭb.<sup>117</sup>

Sayyid Quṭb adalah anak tuan tanah yang taat beragama, ayahnya bernama Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafsah. Di samping itu Sayyid Quṭb mempunyai beberapa saudara, diantaranya bernama Aminah Quṭb dan Hamidah

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, jilid. III, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, 1992), hlm. 1038.

<sup>116</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khāliidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 23.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qutb.<sup>118</sup> Dalam literatur lain disebutkan bahwa ayahnya bernama al-Haj Qutb bin Ibrahim, yang merupakan seorang petani yang terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran.<sup>119</sup>

Sayyid Qutb bentuk tubuhnya kecil. Kulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh dan mengutamakan persoalan. (Tampaknya Sayyid Qutb juga menderita aneka ragam penyakit, yang pada akhir hayatnya, kata orang, kemanapun pergi selalu membawa obat). Kesuraman dan kerumitan yang dihadapi Sayyid Qutb, mungkin menjadi faktor yang membuat beliau lebih peka terhadap apa yang dialaminya.<sup>120</sup>

Sayyid Qutb adalah seorang ulama yang penuh keseriusan dalam usahanya mewujudkan semangat Islam dalam kehidupan manusia seluruhnya. Beliau merupakan seorang mujahid yang penuh militansi dan keberanian serta dilandasi oleh dekap-dekap iman dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam sebagai

<sup>118</sup> Maryam Jamilah, *Para Mujahid Agung*, terj. Hamid Luthfi AB, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 148. Lihat juga dalam Jhon J. Donohue & Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein, cet. V, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 214.

<sup>119</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

<sup>120</sup> John L. Esposito, (ed), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1987), hlm. 70.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

landasan dan pandangan hidup di bumi Allah, karenanya ia tidak merasa sedikitpun kecut mendekam di balik jeruji-jeruji dan akhirnya pasrah menyerahkan hayatnya di tiang gantungan orang-orang tiran, dengan jiwa yang tenang dan diliputi kerinduan bertemu Allah.<sup>121</sup> Dengan uraian yang singkat tersebut menunjukkan bahwa figur Sayyid Qutb merupakan pemikir yang teguh memegang prinsip, untuk itu perlu ditelusuri riwayat hidup beliau secara menyeluruh.<sup>122</sup>

### 1. Pendidikannya

Sayyid Qutb lahir di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental.<sup>123</sup> Pendidikan yang diperoleh Sayyid Qutb, sebagaimana anak lainnya pertama diterima dari orang tuanya, dan kemudian Sayyid Qutb disekolahkan orang tuanya di Madrasah al-‘Ulūm. Beliau mengecap pendidikan di al-‘Ulūm selama empat tahun. Sayyid Qutb telah hafal al-Qur’ān pada umur yang relatif muda yaitu pada usia sepuluh tahun dan mempunyai pengaruh yang mendalam pada kehidupannya.

Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tuanya. Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Qutb dikirim

<sup>121</sup> Sayyid Qutb, *Inilah Islam*, terj. Anwar Wahai Hasi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1966), hlm. IX.

<sup>122</sup> Alfian Riauan, *Konsep Masyarakat Islam Menurut Sayyid Qutb Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān*, Skripsi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2001, hlm. 17.

<sup>123</sup> Ensiklopedi Islam, Jilid IV, (Jakarta: Ichtra Baru van Hoeve, 2005), hlm. 90.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Mesir, Cairo.<sup>124</sup> Itu terjadi pada saat usia Sayyid Qutb tiga belas tahun.

Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Qutb. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuanya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tahiziyah Dār al-‘Ulūm, sekarang Universitas Cairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Qutb beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933, Qutb mendapat menyabet gelar Sarjana Pendidikan.<sup>125</sup>

Sayyid Qutb sangat berminat pada sastra Inggris dan dilahapnya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Setelah lulus, Sayyid Qutb diangkat sebagai Inspektur Kementerian Pendidikan,<sup>126</sup> suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya dengan mengabdikan dirinya pada tulis-menulis.<sup>127</sup>

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran ‘Abbās Mahmūd al-Aqqad, seorang sasterawan besar yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari

<sup>124</sup> Abegabriel, *Negara Tuhan*, (Yogyakarta: IRNIS, 2006), hlm. 257.

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>126</sup> Terjadi pada tahun 1933. Jabatannya adalah pemilik sekolah. Lihat Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, hlm. 1038-1039.

<sup>127</sup> Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, hlm. 69.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.<sup>128</sup>

Sayyid Qutb pada tahun 1949 pergi ke Amerika Serikat dan belajar administrasi pendidikan selama dua tahun di Wilsons Teacher's College Washington DC. Greely College di Colorado dan Stanford University California.<sup>129</sup>

## 2. Perjalanan Hidupnya

Sayyid Qutb adalah seorang mujahid dan pembaru Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>130</sup>

Seperti yang sudah disebutkan bahwa Sayyid Qutb pada tahun 1949 pergi ke Amerika Serikat dan belajar administrasi pendidikan selama dua tahun di sana. Pengalamannya mendapatkan pendidikan di Amerika Serikat ini tampaknya menjadi titik balik dalam hidupnya, karena ia telah menjadi seorang kritikus barat yang tajam akan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>131</sup>

Alhasil, setelah lama mengembara, Sayyid Qutb kembali lagi ke asalnya. Bak pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke

<sup>128</sup> Al-Khālidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, hlm. 27.

<sup>129</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, hlm. 1039-1040.

<sup>130</sup> K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

<sup>131</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos dan Realita*, terj. Al-Wilayah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 94.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kandang. Ia merasa, bahwa Qur'ān sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada. Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Quṭb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran Ikhwanul Muslimin.<sup>132</sup>

Pada bulan Juli 1954, Sayyid Quṭb menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin *al-Fikr al-Jadīd*. Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan, karena dilarang beredar oleh pemerintah.<sup>133</sup>

Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras, pemimpin redaksi, Sayyid Quṭb yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. Saat itu Sayyid Quṭb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, pada Mei 1955, Sayyid Quṭb ditahan dan dipenjara dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya.

<sup>132</sup> Jamhari (Ed), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 165.

<sup>133</sup> Yusuf Qardhawī, *Syaikh Muhammad Al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 13.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Qutb dari pemerintahnya kala itu.<sup>134</sup>

Hal itu terus di alaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melawat ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Qutb tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kali ini justru lebih pedih lagi, Sayyid Qutb tak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini. Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya.<sup>135</sup>

Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer. Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Qutb sebelumnya. Ia dan dua orang kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati.

Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Sayyid Qutb tampaknya lebih senang dihukum mati daripada menebus kesalahannya dengan meminta maaf kepada pemerintah. Pada hari Senin, 22 Agustus 1966

<sup>134</sup> *Ibid.*,

<sup>135</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Syafril Halim, jilid. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 41.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M, Sayyid Qutb dihukum mati setelah seminggu pengadilan memutuskannya.<sup>136</sup>

Walaupun beliau telah lama meninggalkan kita, namun pemikirannya yang suci telah tersebar ke seluruh dunia melalui tulisan-tulisannya. Tentang ketokohnya kita dapat melihat dari beberapa komentar ulama seperti berikut:

- a. Manna' Khalīl al-Qattān di dalam bukunya, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* mengungkapkan bahwa, “Diantara tokoh jemaah Ikhwanul Muslimin yang paling menonjol adalah seorang alim yang sulit dicari bandingan dan pemikir yang cemerlang, Sayyid Qutb adalah yang menfilsafatkan pemikiran Islam dan mengungkapkan ajaran-ajaran yang benar dengan jelas dan gamblang.”<sup>137</sup>
- b. Subhi al-Shaleh menyatakan, “Sayyid Qutb, dengan bukunya *al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān*, telah menunjukkan hasil dengan pengendalian yang cermat, kesimpulan-kesimpulan yang mantap dari balik pemikirannya yang matang, ia mengungkapkan sastra dalam al-Qur'ān dengan cara-cara yang segar dan menarik”.<sup>138</sup>

### 3. Karya-Karyanya

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, hlm. 1040.

<sup>137</sup> Manna Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Muzakkir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 513.

<sup>138</sup> Subhi Al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 424.

Pengembaraan intelektual yang dilakukan Sayyid Qutb telah banyak memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga sekali. Hanya sedikit pemikir Islam yang demikian penting dampak perumusan pemikiran Islamnya seperti Sayyid Qutb. Sejak pelaksanaan hukuman matinya di Kairo pada tahun 1966, tulisan-tulisan Sayyid Qutb mengilhami banyak gerakan pembaharuan di seluruh dunia Islam. Tulisan-tulisan beliau menyulut citra dan komitmen kaum muslim muda, sehingga menjadikan mereka giat bekerja untuk mendukung tujuan Islam di dunia. Di samping itu, tulisan-tulisan Sayyid Qutb juga memberi dampak khusus pada kelompok-kelompok Islam di Mesir, terutama pasca 1971, ketika mereka diperbolehkan memulai kembali kegiatan-kegiatannya dalam usahanya melawan oposisi golongan sosialis. Tulisan-tulisannya sangat mempengaruhi mereka yang sempat mengalami siksaan di penjara-penjara di Mesir di bawah rezim Presiden Gamal Abdul Naseer. Para pembunuh Sadat berasal dari salah-satu kelompok yang mengutip pendapat Sayyid Qutb sebagai pembenaran bagi semangat revolusioner mereka berkobar-kobar.<sup>139</sup>

Ada dugaan kuat untuk mengaitkan pengalaman Sayyid Qutb dengan tulisannya, sebagai suatu jalan untuk menjelaskan orientasi dan perkembangan tulisannya sebagaimana yang berlaku pada karya sastra maupun tulisannya di kemudian hari mengenai Islam, masyarakat dan politik. Beliau nampaknya mendorong pengaitan seperti ini, melalui tulisan autobiografinya.

<sup>139</sup> Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, hlm. 66-68.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatannya tentang Islam bukan hanya sukyektif, terkadang hampir mistis, namun ini juga basis metode yang dianjurkannya agar juga digunakan orang lain. Inilah metode yang menurutnya paling mungkin membawa pemahaman sejati atas perintah Allah. Di pengadilan, tuduhan pemerintah Mesir terhadapnya hampir sepenuhnya didasarkan pada tulisan yang menjelaskan hayatnya dan yang kini dipakai untuk menjustifikasikan akhir hidupnya.<sup>140</sup>

Karya tulis Sayyid Quṭb melebihi 20 buku, akan tetapi yang sampai kepada kita hanya beberapa (sebagian kecil saja). Sesungguhnya dari keseluruhan karya beliau itu dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu *Dinnah* (keagamaan), sastra, novel, dan pendidikan.<sup>141</sup> Diantara karya-karyanya tersebut antara lain:

a. Agama

1. *Ma'ālim fi al-Ṭarīq* (Petunjuk Jalan); berisi tentang ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.
2. *Al-Salām al-‘Ālam wa al-Islām* (Islam dan Perdamaian Dunia); terbit pada bulan Oktober 1951.
3. *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Dalam Naungan al-Qur’ān); cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.

<sup>140</sup> Charless Tripp, *Sayyid Quṭb: Visi Politik, Dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, ed Ali Rahmena, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 154.

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, hlm. 1039.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. *Al-'Adalaḥ al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial Dalam Islam); buku pertama Sayyid Quṭb dalam bentuk hal pemikiran Islam, terbit pada bulan Februari 1949.
  5. *Ma'arakāt al-Islām wa al-Rasmāliyyah* (Pergulatan Antara Islam dan Kapitalisme); terbit pada bulan Februari 1951.
  6. *Dirāsāt Islāmiyah* (Beberapa Studi Tentang Islam); kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khaṭīb, terbit tahun 1953.
  7. *Hādzā al-Dīn* (Inilah Islam).
  8. *Al-Mustaqbal li Hādzā al-Dīn* (Masa Depan Milik Agama); terhitung sebagai penyempurna buku *Hādzā al-Dīn*.
  9. *Khaṣā'is al-Taṣawwur al-Islām wa Muqawwamātihī* (Ciri-ciri Penggambaran Islam dan Pembendungannya); bukunya yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
  10. *Al-Islām wa Musykilāt al-Haḍarah* (Islam dan Problema Peradaban).  
Dan lain-lain.
- b. Sastra
1. *Al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān* (Disiplin Ilmu Dalam al-Qur'ān); buku keislaman Sayyid Quṭb yang pertama, terbit bulan April 1945.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* (Kesaksian Hari Kiamat Dalam al-Qur'ān); bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'ān, terbit pada bulan April 1947.
3. *Muhimmah al-Sya'ir fī al-Hayāt*; terbit tahun 1933.
4. *Naqd Kitāb Mustaqbal al-Tsaqafah fī Miṣr li al-Duktur Tāhā Husain*, terbit tahun 1939.

## c. Novel

1. *Tifl min al-Qaryah*; berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit pada tahun 1946.
2. *Al-Atyāf al-Arba'ah*; ditulis bersama saudara-saudaranya, Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit pada tahun 1945.
3. *Al-Madīnah al-Maṣūrah*; sebuah kisah khayalan tentang kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.

## d. Pendidikan

1. *Al-Qaṣaṣ al-Dīn*; ditulis bersama Abdul Hamīd Jaudah al-Sahhar.
2. *Al-Jadīd fī al-Lughah al-'Arabiyyah*; ditulis bersama penulis lain.
3. *Al-Jadīd al-Mahfūzāt*.
4. *Raudah al-Tifl*; ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.<sup>142</sup>

<sup>142</sup> Al-Khālidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, hlm. 41.



#### 4. Corak Pemikiran Sayyid Qutb

Metodologi yang ditawarkan/diterapkan oleh Sayyid Qutb dalam berbagai tulisannya, khususnya mengenai pendidikan dan psikologi adalah dengan menerangkan teori yang diambil dari pandangan berbagai teori ilmu jiwa, kemudian memaparkan apa yang telah ditulis oleh orang-orang (pemikir-pemikir) Islam tentang pendidikan pada masa-masa terdahulu, lalu mengadakan perbandingan antara pandangan Islam dan pandangan Barat mengenai pendidikan tersebut. Orientasi dari pemikiran Sayyid Qutb adalah memformulasi-kan al-Qur'ān dan as-Sunnah Rasul kedalam suatu konsep (Manhaj) yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses tarbawiyah (pendidikan) yang integral. Dalam bukunya, *Evolusi Moral*, Sayyid Qutb menampilkan aspek-aspek yang permanen dan aspek-aspek yang bisa berubah didalam diri manusia, dalam pembahasannya Sayyid Qutb menampilkan pandangan-pandangan al-Qur'ān dan Hadits, pemikir-pemikir Muslim, mulai dari masa Nabi sampai sekarang, dan pemikir-pemikir Barat seperti Freud, Durkheim, Huxley dan lain-lain, baik bersifat kritikan maupun bersifat comparative.<sup>143</sup>

#### 5. Sumber-Sumber Pemikiran Sayyid Qutb

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Sayyid Qutb dalam merumuskan dan mengkonstruksi pemikiran pendidikannya adalah sebagai

<sup>143</sup> Qutb, *Evolusi Moral*, hlm. 87-170.



berikut: 1. Wahyu, yaitu al-Qurān al-Karim; 2. Sunnah Rasul/Hadits; 3. Ijtihad atau hasil pemikiran para sahabat Rasul dan para pemikir muslim klasik dan kontemporer; dan 4. Pemikir-pemikir Barat dengan selektif.

## 6. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Tafsir *Zilāl* (demikian biasa orang menyebut tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Ia sarat dengan tuangan perenungan pengarangnya, Sayyid Quṭb, yang dalam dan cerdas. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhat mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat al-Qur'ān, yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, dan disinergikan hingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan, dengan komprehensivitas dan universalitas nilai nilai ajarannya yang paripurna.<sup>144</sup>

Tafsir ini merupakan rujukan terpercaya bagi para aktivis Islam. Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb di kalangan para aktivis Islam, memang mempunyai tempat spesial. Ia bukan hanya sederetan kata demi kata tentang

<sup>144</sup> *Ibid.*,

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tafsir al-Qur'ān, tapi juga merupakan saksi nyata dari kehidupan mufassirnya sendiri. Karya ini merupakan perpaduan dari hasil perenungan dan pengalaman seorang Sayyid Qutb, dan cukup laris pula dikutip dan ditelaah orang.<sup>145</sup> Karya masterpiece sang syahid Sayyid Qutb ini adalah tafsir monumental abad ke-20.

Kitab tafsir ini ditulis karena manusia sudah jauh dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'ān dan al-Sunnah.<sup>146</sup> Sesuai dengan ciri-ciri sebagai tafsir mu'assir (modern), di mana memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer di samping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip tasyrik, dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan al-Qur'ān di dalam tafsirnya.<sup>147</sup> Sayyid Qutb mengatakan bahwa al-Qur'ān memberi umat manusia sarana untuk dapat menemui kembali dirinya dalam pola yang dikehendaki oleh Allah dan Nabi. Karena itu, tafsirnya banyak menekankan perlunya manusia mendekati iman secara intuitis, secara langsung, dengan cara yang tidak perlu- memang barangkali tidak mungkin- dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk ke kriteria filsafat.<sup>148</sup>

Inilah sebuah tafsir al-Qur'ān yang tidak memakai metode tafsir tradisional, metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah

<sup>145</sup> Muhammad Quraish Shihab dalam karya tafsir l-Qur'ānnya yang berjudul *Tafsir al-Miṣbāh* banyak mengutip pendapat-pendapat Sayyid Qutb dalam menjelaskan arti kata dan maksud ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'ān. Lihat M. Quraish Shihāb, *Tafsir Al-Miṣbāh, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>146</sup> Sayyid Qutb, *Fiqh Al-Da'wah*, terj. Suardi Efendi dkk., (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 2-3.

<sup>147</sup> Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, hlm. 478.

<sup>148</sup> Charless, *Sayyid Quthb: Visi Politik, Dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 161.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, Sayyid Quṭb mengemukakan reaksi -kalau ini bisa disebut reaksi- pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat al-Qur’ān, ini diperkuatnya dengan merujuk kepada penulis Islam lain (tokoh abad ke-20) seperti Maulānā Abū al-A’lā al-Maudūdi, Maulānā Abū Hasan Alī al-Husni al-Nadwi, ‘Abbās al-Aqqad, dan Abdul Qadīr Audah yang jadi otoritas klasiknya.<sup>149</sup>

Tafsir ini merupakan sebuah tafsir tahlili yang berbentuk bi al-Ra’yi (pemikiran) yang mula diperkenalkan pada abad ke-7 H. Sampailah di zaman sekarang,<sup>150</sup> di mana isinya lebih menekankan politik.<sup>151</sup>

Setelah menempuh metode-metode tertentu terhadap penulisannya, kemudian beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan,<sup>152</sup> dengan tujuan mengarahkan manusia kepada suasana *Qur’āni* yaitu suasana baru, yang dapat merasakan sebagai hidangan lezat sebagaimana suasana diturunkan al-Qur’ān itu sendiri. Dan dengan metode penyampaiannya yang segar, Sayyid Quṭb mencoba menyingkapkan tabir yang menyelimuti manusia mengenai rahasia-rahasia dan arti-arti yang belum pernah diterangkan sebelumnya.<sup>153</sup>

Seperti pendapatnya, sebagaimana yang dikutip oleh Subhi al-Shaleh bahwa, “Sayyid Quṭb mengetengahkan dalil demi dalil untuk membuktikan

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>150</sup> Sahilun Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur’ān*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1999), hlm. 29-30.

<sup>151</sup> Salman Harun, *Mutiara Al-Qur’ān: Aktualisasi Pesan Al-Qur’ān Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 205.

<sup>152</sup> Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān*, hlm. 514.

<sup>153</sup> Quṭb, *Fiqh Al-Da’wah*, hlm. 3.



kebenaran-kebenaran, pandangan-pandangan pemikirannya. Kemudian dikemukakan beberapa tipe yang terkait dengan manusia yang disebutkan oleh al-Qur'ān untuk mempertegaskan bahwa sanggahan al-Qur'ān terhadap pemikiran manusia kafir, didasarkan pada jenis logika hati nurani yang dibarengi dengan lafaz-lafaz yang menerangkan arti, ungkapan-ungkapan yang melukiskan berbagai soal, gambaran-gambaran yang hidup, kenyataan-kenyataan yang berbicara dan kisah-kisah yang banyak jumlahnya.<sup>154</sup>

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>155</sup>

Penulis dapat mengambil hipotesis tindakan sebagai berikut: Bahwa, dalam kelompok ayat-ayat yang akan dibahas dalam surat al-Isrā' ayat 23-39 terdapat pemikiran Sayyid Quṭb mengenai pendidikan akhlak (berprilaku) dan beliau juga mengemukakan, bahwa kelompok ayat-ayat tersebut dibuka dan ditutup dengan pengesaan Allah SWT dan pengabdian hanya kepada-Nya sebagai sebuah konsep dan prinsip akhlak (berprilaku) terbesar yang menjadi landasan Islam dalam membangun syistem kehidupan.

### D. Penelitian yang Relevan

<sup>154</sup> Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, hlm. 428.

<sup>155</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 96



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan di atas, bahwa kajian ini adalah membahas tentang Pemikiran Pendidikan Akhlak (berprilaku) Menurut *Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* Surat al-Isrā' ayat 23-39.

Sepanjang pengetahuan penulis secara akademik belum ada cendekiawan Islam yang membahas secara khusus tentang topik ini dari sisi pemikiran Sayyid Quṭb. Kalaupun ada tulisan atau karya ilmiah yang mengetengahkan sosok Sayyid Quṭb, hanya sekilas lalu membahas tentang corak penafsiran al-Qur'ān dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Seperti yang dibahas dalam buku karya Abegabriel dan kawan-kawan tentang gerakan dakwah Sayyid Quṭb yang dikaitkan dengan terorisme yang berjudul *Negara Tuhan*, tapi dalam kajian ini penulis tidak mengaitkan Sayyid Quṭb dengan terorisme.

Iqbal Habibi Siregar, judul tesis: *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'ān Surah Al-Isrā' Ayat 9-23*. Dalam tesis tersebut, beliau menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode Tematik. Kemudian masalah yang di bahas pada peneliti tersebut adalah untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Isrā' ayat 9-23 dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan masah kini. Adapun hasil dari tesis tersebut adalah: beliau mengemukakan bahwa dalam surat al-Isrā' ayat 9-23 mengandung tiga nilai pendidikan yaitu, nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.

Sofa Mudana, judul tesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Isrā'*. Dalam tesis tersebut, beliau menggunakan jenis penelitian kepustakaan

(*library research*) dengan metode Tematik dan Muqarran. Kemudian masalah yang di bahas pada penelitin tersebut adalah untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Isrā' dan bagaimana aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Dari penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis sebagaimana berikut ini:

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah: Sama-sama mengkaji surat al-Isrā' dengan menggunakan jenis penelitian pustaka dengan metode tematik dan sama-sama menggunakan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb namun, pada penelitian di atas menambah data primer pada penelitiannya tersebut seperti tafsir al-Marhagi, al-Azhar dan al-Misbah.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada pemikiran 4 tokoh ulmah tafsir untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Isrā' sedangkan penulis berupaya untuk mengungkapkan pemikiran Sayyid Quṭb tentang pendidikan akhlak (berprilaku) yang tertuang dalam karya tafsir fenomenalnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan fokus kajian pada surat al-Isrā' ayat 23-39. Dengan demikian, apa yang diupayakan oleh penulis ini bukan merupakan suatu pengulangan dari apa yang telah di publikasikan atau ditulis oleh penulis lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.